

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang lebih baik seperti pada anak lainnya. Orang tua pasti sangat menantikan si buah hati lahir ke dunia baru dan anak merupakan perhiasan sangat berharga dalam kehidupan untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Harapan orang tua ingin memiliki anak yang sempurna, baik secara fisik maupun secara psikis dan tidak adanya masalah yang ada pada diri anak tersebut. Akan tetapi, tidak semua anak yang lahir ke dunia ini lahir dengan sempurna, masih ada yang memiliki kekurangan dan kelebihan tertentu baik itu dari segi kesehatan, fisik ataupun mental dari dalam dirinya.

Pada zaman sekarang ini, Indonesia mempunyai beragam Pondok Pesantren yang menjadi referensi bagi orang tua untuk mendidik anaknya supaya menjadi anak yang sholehah dan berakhlak mulia. Pesantren atau yang biasa kita sebut dengan Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tentang agama islam, yang sekaligus menyediakan fasilitas dan tempat tinggal untuk para anak didiknya. Pondok Pesantren tidak pernah lepas dari pandangan masyarakat secara umum. Para santri dididik agar menjadi individu yang menjalankan nilai-nilai keislaman, serta mempunyai peranan sebagai tonggak penyebaran agama islam. (Jurnal Sosiologi, Vol 1, 2013)

Tentunya, Pondok Pesantren tidak lagi hanya untuk orang-orang normal saja dan tidak hanya untuk belajar mendalami ajaran-ajaran islam saja, akan tetapi pada sekarang ini sudah ada Pondok Pesantren yang baru dan diperuntukkan bagi kaum Difabel atau Penyandang Disabilitas. Pondok Pesantren difabel ini mempunyai santri yang berbeda dengan anak normal lainnya, mereka adalah (ABK) Anak Berkebutuhan Khusus.

Tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, penulis menemukan Pondok Pesantren yang baru bagi penulis, yang dimana Pondok Pesantren ini memiliki santri yang berbeda pada umumnya. Di Pondok ini santrinya adalah (ABK) Anak

Berkebutuhan Khusus. Pondok Pesantren ini bernama Pondok Pesantren Ainul Yakin, yang berlokasi di Dusun Karangtengah, Kecamatan Sumberwungu, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Sekilas jika dilihat dari tempatnya, pondok pesantren ini sama dengan pondok pesantren yang berdiri pada umumnya. Hal yang membedakannya adalah pondok pesantren ini berfokus pada Anak Berkebutuhan Khusus. Pondok Pesantren ini melakukan treatment atau pengobatan kepada santri ABK agar mereka bisa sembuh seperti anak-anak normal pada umumnya.

Pondok Pesantren ini menjadi hal yang unik dan menarik bagi penulis untuk dijadikan sebuah karya audio visual berupa Film Dokumenter. Dikarenakan, Pondok Pesantren ini adalah Pondok Pesantren baru untuk membantu orang tua yang belum bisa menangani dan mengembangkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh Anak Berkebutuhan Khusus dan memberikan tempat yang layak bagi kaum yang sering terdiskriminasi oleh masyarakat, yang dimana, mereka dipandang sebelah mata, sehingga mereka terpisahkan dari masyarakat.

Masih banyaknya orang yang melakukan diskriminasi terhadap kaum difabel atau penyandang disabilitas dapat menjatuhkan semangat mereka untuk melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga mereka tidak lagi diterima oleh masyarakat dan merasa tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Hadirnya Pondok Pesantren baru ini dapat merubah pandangan masyarakat untuk tidak lagi mendiskriminasi kaum difabel atau penyandang disabilitas, sehingga mereka tidak lagi terasingkan dan dapat diterima oleh masyarakat.

Salah satu orang tua santri yang bernama Ibu Ida Farida yang mempunyai anak difabel bernama Alief. Beliau memasukkan Alief ke Pondok Pesantren Ainul Yakin untuk melakukan penyembuhan dengan cara islam dan tentunya bisa belajar agama islam juga seperti pada anak normal lainnya. Sebelumnya, Alief disekolahkan di salah satu Lembaga Pendidikan umum di Yogyakarta yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Pada waktu di SLB, perkembangan Alief masih kurang, kemudian Alief dimasukkan ke dalam Pondok Pesantren Ainul Yakin. Semenjak berada di pondok pesantren, Ibunda Alief sangat bersyukur dikarenakan Alief telah mengalami banyak perubahan, yang dulunya tidak bisa dan sekarang sudah bisa. Alief sudah bisa menghafal, membaca Al-Quran, dan juga sering mendengarkan murotal serta tidak hyperaktif lagi. (Wawancara Ida Farida, 2018)

Pada proyek kali ini, penulis ingin berbagi informasi melalui sebuah karya berjenis Film Dokumenter yang bercerita tentang hadirnya Pondok Pesantren yang baru bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang memberikan Pendidikan layak seperti pada anak normal lainnya, sehingga mereka yang selalu terdiskriminasi dapat tertolong dengan hadirnya Pondok Pesantren Ainul Yakin ini. Pondok Pesantren Ainul Yakin ini juga melakukan kegiatan treatment atau pengobatan yang dilakukan oleh para pengasuh di Pondok Pesantren yaitu dengan cara terapi. Film ini juga akan berfokus pada salah satu santri bernama Alief yang telah di treatment oleh seorang pengasuh dan juga sudah mengalami banyak perubahan yang positif kepada dirinya. Sehingga Ibunda Alief, Ida Farida telah bersyukur atas Pendidikan yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yakin.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang proyek penulis di atas, penulis merumuskan ide terciptanya karya melalui media Film Dokumenter. Pada umumnya, Pondok Pesantren tempat untuk belajar mengaji, mengkaji Al-Quran, dan mempelajari kitab-kitab. Namun, pada masa sekarang ini sudah ada Pondok Pesantren yang diperuntukkan bagi kaum difabel atau penyandang disabilitas yaitu Pondok Pesantren Ainul Yakin. Karya film ini bercerita tentang hadirnya pondok pesantren baru di sebuah dusun Karangtengah, Kabupaten GunungKidul, Yogyakarta, yang diperuntukkan bagi kaum penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus sehingga mereka tidak lagi terdiskriminasi dan mendapatkan Pendidikan yang layak seperti pada anak normal lainnya.

C. Tujuan dan Manfaat Karya

1. Tujuan

Film dokumenter ini bertujuan untuk memberikan gambaran kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus di dalam Pondok Pesantren.

2. Manfaat

a. Manfaat Umum

Manfaat umum yang terdapat dalam film dokumenter ini adalah memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan mengenai terapi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dan memberikan Pendidikan yang layak bagi kaum penyandang disabilitas.

b. Manfaat Praktis

Karya Film Dokumenter ini dapat dijadikan rujukan bagi yang ingin memproduksi karya serupa atau sejenisnya dan juga dapat menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka dan Karya

1. Film Dokumenter Terdahulu

a. Pesantren Lansia

Pesantren Lansia adalah film dokumenter pitcher yang diproduksi oleh Uniioms TV. Film ini menceritakan tentang pondok pesantren yang berada di magelang. Yang mana santrinya adalah berusia sepuh dan berusia lanjut, baik laki-laki maupun perempuan. Latar belakang dari santrinya pun berbeda-beda tidak hanya dari jawa saja, tetapi dari luar jawa juga pun ada di pondok pesantren ini. Walaupun mereka sudah berusia tua, tetapi disini mereka juga belajar mandiri dan bisa mengerjakan dengan sendirinya, meskipun jauh dengan keluarga dan berusia tua. Mereka tidak hanya belajar agama saja, tetapi mereka pun disini berkumpul dan mencari teman hidup disaat keluarganya sibuk dengan urusan masing-masing.

b. The Fighter

Film *The Fighter* ini adalah karya dari seorang sutradara yang bernama Marjito Iskandar Tri Gunawan. Film ini bercerita tentang pencak silat yang dikembangkan di Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri, Jawa Timur. Film ini mengikuti persiapan salah seorang pesilat dan santri yang bernama Pati untuk menghadapi pertarungan perdana di arena Pencak Dor. Pati didampingi oleh Yudi, seorang petarung pencak silat juga yang berpengalaman agar Pati siap untuk bertarung di arena.

Gelanggang bebas Pencak Dor selalu menjadi daya tarik bagi para petarung untuk menguji nyali sekaligus menjadi panggung kehormatan untuk menunjukkan keahlian bertarungnya. Semua jenis cabang olahraga seperti Silat, Tinju, Wushu, Muangthai boleh unjuk kekuatan di arena ini. Tidak ada menang atau kalah, tidak ada asuransi di arena ini, tetapi yang ada hanya berdoa dan memohon perlindungan keselamatan dari Yang Maha Kuasa.

c. Lasem, Balada Kampung Naga

Karya ini adalah sebuah film yang diproduksi oleh Lab. Televisi Film Komunikasi UII. Film ini menceritakan sebuah daerah di Rembang, yaitu Lasem di mana Lasem ini merupakan daerah yang penuh sejarah, sangat menjunjung tinggi toleransi dan juga keberagaman yang dijelaskan melalui penuturan tokoh yang diwawancarai. Keberagaman di sana berupa harmoni antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa Islam, yang dapat dilihat melalui adanya bangunan masjid yang berada di tengah daerah Pecinan dan adanya kelenteng tua yang dibelakangnya berdiri pesantren-pesantren.

Permasalahan utama yang diangkat dalam film ini adalah mengenai eksistensi dan permasalahan bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Lasem. Banyak bangunan kuno di Lasem yang dibeli oleh orang dari luar untuk dibongkar dan diambil kayu maupun bagian bangunan yang lain. Hal ini tentunya dapat mengancam eksistensi Lasem sebagai “Tiongkok kecil”.

Berawal dari permasalahan itulah muncul Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah Lasem. Forum ini merupakan sebuah upaya transformasi untuk menyadarkan masyarakat asli Lasem agar tidak menjual rumah-rumah mereka, serta mengadvokasi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang tepat terkait dengan bangunan cagar budaya di Lasem. Forum ini secara dibentuk agar tercipta Lasem yang lebih baik dengan memanfaatkan cagar budaya yang ada sebagai sumber perekonomian bagi masyarakat melalui sektor pariwisata.

Dari segi keberpihakan, film ini lebih kepada Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah (FOKMAS) Lasem dan tokoh yang ada di sana. Permasalahan yang diangkat juga sangat menarik, hanya saja pengemasannya cenderung membosankan, kebanyakan hanya shot wawancara narasumber yang statis. Mungkin akan lebih menarik jika ditampilkan bagaimana proses diskusi masyarakatnya, proses kegiatan FOKMAS secara detail dan lain sebagainya.

d. Melawan Batas

Karya film dari Kafin Maulana ini berjenis news documentary yang bercerita tentang memperlihatkan bahwa teman tuli sejatinya bukanlah kelompok yang tidak bias berkembang, mereka memiliki kekurangan akan tetapi di sisi lain mereka memiliki kemampuan yang belum tentu kita miliki.

Diceritakan dalam film ini, Roby memperlihatkan kemauannya ingin belajar dan juga mengembangkan bakatnya dibidang seni yang akhirnya membawa dia berhasil mengukir prestasi. Sudah banyak seni yang dipelajari oleh Roby, dimulai dari seni tari, lukis kontemporer hingga seni yang cukup sulit dilakukan yaitu pantonim.

Dalam pendidikan formal Roby juga kembali memperlihatkan kemampuan kaum difabel bisa setara dengan masuk sekolah normal dan dapat melanjutkan pendidikannya di Institut Seni Indonesia dengan jurusan seni rupa. Tidak hanya itu, Roby juga saat ini telah bekerja di salah satu

LSM di Yogyakarta dan juga memiliki kelas privat berbahasa isyarat dengan memiliki cukup banyak murid dari penyandang tunarungu hingga masyarakat biasa.

2. Penelitian Terdahulu

a. Manajemen Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin

Penelitian ini dilakukan oleh Ratna Hestiana pada tahun 2016. Penelitian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya jumlah anak autis di negara kita bukan hanya tanggung jawab medis saja tetapi menjadi tanggung jawab kita bersama. Anak autis cenderung kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak sedangkan anak autis harus mendapatkannya. Sejalan dengan permasalahan tersebut maka adanya pondok pesantren anak autis sangat mendukung untuk perkembangan anak autis sehingga anak autis bisa menjadi hidup dengan lebih baik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi nonpartisipant, wawancara yang dilakukan mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

b. Akses Informasi Santri Difabel di Pondok Pesantren Al-Amin

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sadam Kamarudin pada tahun 2015 yang berjudul Akses Informasi Santri Difabel di Pondok Pesantren Al-Amin. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana akses informasi santri bagi santri difabel di pondok pesantren Al-Amin. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan melalui deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah kesadaran pemanfaatan bahan informasi yang belum maksimal, dan belum adanya sumberdaya manusia yang berkompeten dalam mengelola bahan informasi, sehingga proses akses informasi yang tidak maksimal.

3. Kerangka Konseptual

a. Pesantren

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia. Pesantren adalah sebuah Lembaga pendidikan islam yang tertua di Indonesia. Soegarda Poerbakawatja, mengatakan Pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti yaitu tempat orang berkumpul untuk belajar dan mendalami ilmu agama Islam. (Soegarda, P., 1976 : 223)

Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang Indigenous.

Pondok Pesantren masuk dalam kategori lembaga pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan berbasis agama islam yang sifatnya nonformal. Keberadaan Pondok Pesantren sangatlah penting, karena memiliki kontribusi besar dalam menanamkan keimanan dan tingkah laku yang mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan serta keterampilan untuk generasi muda khususnya, serta menghilangkan ketidaktahuan umat islam dan mendapat kebahagiaan dan ridha Allah SWT. (Zaini, M., 1986 : 59)

Pada umumnya Pondok Pesantren bersifat mandiri, yang artinya adalah tidak bergantung dari pemerintah dari segi finansial, fasilitas, maupun sistem pendidikan. Dari sifat kemandirian inilah Pondok Pesantren mampu menjaga keasliannya sebagai lembaga pendidikan islam. Oleh karenanya, Pondok Pesantren sulit untuk disusupi oleh ajaran-ajaran yang

menyimpang dari syariat islam. Dalam sejarah, Pondok Pesantren yang sudah ada di Indonesia didirikan oleh ulama yang sedang menyanggah gelar kyai di masyarakat. Beberapa pendapat menyatakan bahwa seorang ulama sudah dikatakan layak sebagai kyai, jika sudah mendirikan Pondok Pesantren. (Jurnal Ibda, 2006 : 19)

Beberapa ahli Pendidikan berpendapat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukan hanya mengisi otak para pelajar dengan beragam pengetahuan sehingga mereka belajar tentang apa yang mereka belum ketahui, tetapi tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter, dan mendidik perilaku yang mulia. Tujuan utama pendidikan agama islam adalah pendidikan perilaku dan spiritual. (Suismanto, 2004 : 64)

Masing-masing lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren dituntut memberikan pelayanan terbaik untuk para anak didiknya. Untuk bisa melakukan hal tersebut dengan baik, pesantren membutuhkan dukungan sistem manajemen yang baik. Beberapa ciri sistem manajemen yang baik adalah adanya pola pikir yang teratur, pelaksanaan kegiatan yang teratur, dan penyikapian terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik. (Matsuki, 2004 : 23)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri dengan imbuhan awalan Pe- dan Akhiran -an yang artinya tempat tinggal dan belajar para santri. Yang dimana, para santri biasanya tinggal di pondok atau asrama dan belajar tentang ilmu-ilmu ajaran islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring perkembangan zaman, pesantren telah banyak mengalami perkembangan, yang mana pesantren tidak lagi mengajarkan ilmu-ilmu agama islam saja, akan tetapi mengajarkan ilmu-ilmu umum juga.

Munculnya pesantren-pesantren di Indonesia yang mengkhususkan ilmu-ilmu tertentu seperti Tahfids Al-Quran, Iptek, dan keterampilan atau kaderasi gerakan-gerakan islam. Adanya pembaharuan di bidang kelembagaan dan manajemennya. Hal ini banyak ditemukan model-model pesantren di Indonesia yang berbeda bentuk bangunannya dengan pesantren klasik. melihat pembaharuan-pembaharuan ini, Manfred Ziemek menggolongkan tipe-tipe pesantren yang ada di Indonesia, sebagai berikut:

- 1) Pesantren Klasik
- 2) Pesantren Tradisional
- 3) Pesantren Modern
- 4) Pesantren Salaf
- 5) Pesantren Mahud Aly

Begitu banyaknya ragam pondok pesantren yang ada di Indonesia, adanya pesantren baru bagi anak-anak penyandang disabilitas menjadi peluang baginya untuk mendapatkan tempat yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Salah satunya Pondok Pesantren Ainul Yaqin, yang dimana santri-santri di pondok ini adalah para penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

c. Difabel dan Disabilitas

Difabel adalah kepanjangan berasal dari kata “*Different Ability People*” yang artinya masyarakat berdaya beda. Maksud dari istilah tersebut untuk menunjukkan bahwa difabel itu bukan cacat atau kekurangan, tapi memiliki kemampuan yang berbeda, atau melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda. Pada pandangan umumnya, difabel adalah orang-orang yang menjalankan aktivitas hidup dengan kondisi fisik ataupun mental yang berbeda dengan orang kebanyakan. Melihat dari tulisan Chowdhury & M. Abdullah yang berjudul “*Children with Different Abilities*” pada tahun

2004. (<http://www.thedailystar.net/law/2004/07/04/human/>. akses 29 Juli 2019)

Menurut John C. Maxwell, Difabel adalah seseorang yang memiliki kelainan fisik dan atau mental yang sifatnya mengganggu atau mempunyai suatu hambatan baginya untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara layak atau normal. Kondisi atau keadaan dari difabel ini bisa merupakan bawaan sejak lahir ataupun muncul saat dewasa, seperti akibat dari penyakit, malnutrisi, kecelakaan, penganiayaan, atau sebab-sebab lain sehingga menyebabkan terjadinya cacat fisik dan atau mental.

Sedangkan disabilitas merupakan konsep yang merujuk pada persoalan-persoalan yang dihadapi manusia karena mengalami penderitaan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama, yang menghambat interaksi dan menyulitkan partisipasi penuh dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan manusia pada umumnya. (Jurnal Difabel, Vol 1, 2014)

Ada perbedaan konseptual sebetulnya antara kata difabel dan penyandang disabilitas. Difabel mengacu pada diri si subjek yang memang memiliki kemampuan berbeda dibanding orang lain pada umumnya. Sedangkan kata penyandang disabilitas yang istilah aslinya *Person with Disability*, mengacu pada lingkungan di luar si subjek yang belum akomodatif sehingga menyebabkan disabilitas. Ketika lingkungan di sekitar sudah akomodatif dan si subjek dapat berkegiatan tanpa halangan lagi, maka dia akan jadi person yang seutuhnya, tanpa embel-embel disabilitas lagi.

Bisa dikatakan pengertian Difabel adalah orang yang memiliki keterbelakangan mental maupun fisik, akan tetapi mereka memiliki kemampuan yang berbeda, sedangkan Disabilitas yang artinya ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu.

d. Pendidikan Inklusif

Adanya Pendidikan baru bagi kaum penyandang disabilitas tidak lagi ditakutkan bagi orang tua akan kekhawatiran terhadap anaknya untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah umum. Banyak sekolah siap menerima para siswa dengan kelainan tertentu untuk bergabung di sekolah umum, bergabung Bersama teman-teman yang normal, serta belajar bersama guru-guru seperti di sekolah reguler.

Pendidikan Inklusif adalah sistem pendidikan baru bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya di sekolah umum (Nofrianto, 2008). Pendapat lain diutarakan oleh Baedowi, dkk (2015) dalam buku Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak berkebutuhan khusus yang mempertegas maksud dari Pendidikan inklusi itu sendiri, yaitu keadilan bagi setiap orang untuk mengakses dan memperoleh Pendidikan bagi individu yang memiliki perbedaan tertentu untuk belajar di sekolah reguler. Bennet (2003) menambahkan, sekolah inklusi dirancang untuk menjadi sekolah yang heterogen, dan harapannya bias menjawab semua kebutuhan individu dalam hal Pendidikan dalam konteks social yang sama, tidak ada persyaratan khusus untuk bias menjadi siswanya, dimana sekolah inklusi memang ditujukan agar anak berkebutuhan khusus bisa masuk ke sekolah biasa. Menurut Meyer, Jill, dkk (2005) juga menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan sekolah yang mendasarkan pada asas pendidikan multicultural. (Stella Olivia, 2017 : 3-4)

Dalam konteks pendidikan, pendekatan inklusi dalam perakteknya lebih memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk memahami, menyadari diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan penuh kebebasan dan kreativitas dalam atmosfir pendidikan biasa.

Dalam konteks pendidikan luar biasa di Indonesia, pendidikan inklusif bukanlah satu-satunya cara mendidik disabled children dengan maksud untuk menggantikan pendidikan segregasi yang sebelumnya dipakai sebagai konsep pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, suatu

alternatif, pilihan, inovasi, atau terobosan/ pendekatan baru di samping pendidikan segregasi yang sudah berjalan lebih dari satu abad.

Selama ini, sudah ada Lembaga pendidikan bagi kelompok rentan atau anak-anak berkebutuhan khusus yang telah disediakan seperti, Pondok Pesantren Ainul Yaqin. Di Pondok Pesantren Ainul Yaqin ini mendidik dan mengasuh anak-anak yang berkebutuhan khusus atau biasa disebut dengan penyandang disabilitas yang dimana, anak-anak berkebutuhan khusus belajar Bersama dengan anak normal lainnya dan warga normal juga sehingga mereka dapat bersosialisasi dan akrab dengan orang-orang sekitarnya serta mendapatkan pendidikan juga seperti pada anak-anak normal lainnya.

E. DESKRIPSI RANCANGAN KARYA

Ada banyak gaya pendekatan dalam membuat film dokumenter itu sendiri, penulis sendiri disini menggunakan dua macam gaya pendekatan yaitu pendekatan observasional dan pendekatan ekspositoris. Menurut Gerzon R. Ayawaila dalam buku Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi, Pendekatan Eksposisi atau Expository adalah tipe pendekatan ini menggunakan narasi sebagai penutur tunggal atau adanya teknik wawancara. Sedangkan pada pendekatan Observasional hampir tidak menggunakan narator. (Gerzon R. Ayawaila, 2008 : 90)

Pada pendekatan ini, penulis menempatkan posisinya sebagai kamera yang hanya mengamati semua peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari pesantren. Pendekatan ini merekam aktivitas manusianya secara utuh. Di lain hal, pembuat film juga dijadikan layar penonton. Wawancara narasumber juga akan hadir dalam film ini. Gabungan dari dua pendekatan ini menciptakan karya yang informatif. Kegiatan manusia yang ada dalam film akan terus diikuti dan mengalir. Cerita terus dialirkan lewat pemeran langsung dan juga dengan obrolan wawancara dengan narasumber.

Pemeran dalam film ini adalah orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Dimulai dari pendiri Pondok Pesantren, pengasuh, orang tua, dan

santri. Orang tersebut diiniasi oleh Abi Guru Isma Almatin, Ida Farida, Pak Wahyu, Pak Agus, dan Alief. Lokasi yang menjadi *setting* film dokumenter ini adalah Dusun Karangtengah, Kecamatan Sumberwungu, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Durasi yang akan berlangsung dalam film dokumenter ini adalah berdurasi sekitar 14 menit.

F. METODE PENCIPTAAN KARYA

1. Perencanaan Kreatif

a. Story Line

Di suatu dusun yang berada di tengah-tengah perbukitan kapur, terdapat bangunan-bangunan yang berdiri. Bangunan itu terdiri dari hunian warga dan Pondok Pesantren Ainul Yaqin yang berada di Dusun Karangtengah GunungKidul, Yogyakarta. Adanya sebuah bangunan masjid dihalaman depan dapat menggambarkan sebuah nuansa yang berbeda, ditambah dengan adanya coretan-coretan di dinding dan kamar yang berantakan serta peci yang digantung dalam kamar seseorang.

Pak Agus salah seorang warga dusun Karangtengah yang mengabdikan diri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin. Selain mengurus ladangnya, dan keluarganya, beliau rela meninggalkan semua aktifitasnya untuk mengasuh anak-anak disabilitas. Semenjak adanya keberadaan Pondok Pesantren ini, beliau adalah yang pertama mengasuh di pondok ini. Dia bercerita bahwa, setiap paginya hingga menjelang sore kerjanya mengurus anak-anak disabilitas ini, terapi, mandikan santri, dan mengajar ngaji adalah kerjanya sehari-harinya Pak Agus.

Pak Agus menjelaskan kalau membawa atau memegang anak seperti ini merasa sedih, berat, dan stress, itu semuanya salah. Karena anak disabilitas ini, dilihat saja sudah lucu, bisa membuat kita ketawa. Jadi, kalau mengasuh atau merawat anak disabilitas ini bisa membuat kita stress berarti yang merawat anak itulah yang sakit bukan anaknya.

Pondok Pesantren Ainul Yaqin ini tidak hanya mendidik anak-anak pintar agama, tetapi Pondok Pesantren ini memberikan satu pelajaran secara komplit yaitu memberikan terapi penyembuhan kepada Anak Berkebutuhan Khusus, dan memberikan Pendidikan agama. Pada Pendidikan agama disini, mereka diajarkan wudhu dengan baik, tata cara sholat, dan membaca Al-Quran. Pondok Pesantren ini juga memberikan pengarahan kepada santri disabilitas agar mereka memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Ida Farida, orang tua salah satu santri yang bernama Alief.

Menjelaskan bahwa, semenjak Alief berumur 15 tahun, kebutuhan dia masih kurang kalau sekolah dari jam 7 pagi sampai jam 12 siang. Beliau mencari info di tetangga dan ketemulah Pondok Pesantren Ainul Yaqin kemudian Alief dimasukkan ke dalam pondok ini. Setelah berada di pondok ini, Alief mengalami perubahan yang signifikan, yang dulunya terlalu hyperaktif sekarang sudah mulai berkurang, dan agamanya juga sudah bagus, sudah bisa mengaji dan sholat, Bu Ida selalu menjemput Alief dan membawanya pulang setiap 2 minggu sekali untuk berkumpul bersama keluarga di rumah. Kegiatan Alief pada saat di rumah pun, Alief sering mendengarkan Murotal Qur'an di youtube.

Pondok Pesantren ini memiliki tujuan untuk ikut serta mendidik dan mengasuh anak-anak berkebutuhan khusus menjadi anak yang beriman dan bertakwa. Tidak hanya itu, tujuan lainnya agar anak disabilitas ini sembuh seperti anak normal lainnya sehingga ketika sudah dewasa nanti bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

b. Sinopsis

Adanya perubahan pesantren setelah pasca reformasi, pesantren bukan hanya lagi untuk santri yang normal saja, akan tetapi 20 tahun pasca reformasi sudah ada pesantren yang dimana, para santrinya adalah Anak Berkebutuhan Khusus atau difabel. Pesantren pada umumnya memiliki santri yang normal-normal saja dan pesantren yang penulis buat berbeda,

dengan pola pengajaran yang diberikan oleh pengasuh pesantren termasuk berbeda dan unik.

Setiap paginya pengasuh melakukan terapi kepada santri disabilitas sebagai pengobatan bagi disabilitas agar mereka bias pulih dari penyakitnya. Tidak hanya itu, pengasuh bahkan merawat, memberi makan, dan memandikan santrinya seperti halnya anak kandung sendiri diwaktu kecil. Walaupun umur santri disabilitas ini sudah beranjak dewasa, tapi mental mereka masih anak-anak. Pesantren disabilitas ini mempunyai misi agar anak-anak santrinya bisa sembuh, sholehah, beriman, terampil, menghafal Al-Quran dan Hadist, sehat seperti pada anak normal lainnya serta menjadi pengusaha yang sukses di dunia dan akhirat. Sehingga para santri memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dan berkarya.

2. Perencanaan Teknis dan Peralatan

a. Teknis

Pada saat proses produksi film, yang perlu penulis lakukan dalam pengambilan gambar video dengan menggunakan sudut pengambilan gambar (*Camera Angle*) antara lain dengan teknik (1) Low Angel adalah sudut pengambilan gambar video dari arah bawah obyek sehingga obyek akan terlihat jadi membesar, (2) Eye Level adalah pengambilan gambar video sejajar dengan obyek, (3) High Angle , sudut pengambilan gambar video diambil dari atas obyek sehingga obyek akan terlihat kecil. Dalam ukuran gambar video penulis menggunakan berbagai jenis teknik pengambilan gambar berdasarkan ukuran video agar pesan yang disampaikan dalam film tersampaikan dengan dengan jelas, antara lain dengan teknik :

- 1) Big Close Up, pengambilan gambar dari atas kepala hingga dagu objek, sehingga memperlihatkan suatu ekspresi tertentu.

- 2) Extreme Close Up, pengambilan gambar dengan sangat dekat sekali terhadap objek. Sehingga memperlihatkan objek dengan sangat jelas.
- 3) Medium Close Up, ukuran pengambilan gambar hanya sebatas kepala hingga dada, sebagai penegasan dalam profil objek.
- 4) Close Up, pengambilan gambar dari mulai atas kepala hingga leher, untuk memberi suatu gambaran objek secara jelas.
- 5) Full shot, pengambilan gambar video secara penuh dari mulai diatas kepala sampai dengan kaki, menunjukkan objek secara keseluruhan.
- 6) Long shot, pengambilan gambar video dengan mengabil objek beserta latar belakangnya.

Jadi disaat produksi nantinya teknik-teknik pengambilan yang sudah diutarakan diatas oleh penulis akan digunakan semua dalam proses produksi. Agar bukan hanya sekedar menyampaikan informasi dan pesan saja namun juga keindahan gambar video yang diperlukan agar penonton mendapatkan kenikmatan tersendiri saat menonton. Program-program yang digunakan penulis dalam mnyelesaikan produksi pada saat tahap editing, penulis akan menggunakan software aplikasi editing yaitu Adobe Premiere Pro.

b. Peralatan

Peralatan yang akan digunakan penulis adalah peralatan yang dipinjam dari Laboratorium Komunikasi Universitas Islam Indonesia, peralatan yang digunakan sebagai berikut:

No.	Nama Alat	Jumlah
1	Kamera Canon 5D Mark III	1
2	Kamera Sony A7s	1

3	Kamera Sony A7	1
4	Lensa Canon 16 – 35 mm	1
5	Lensa Canon 50 mm	1
6	Lensa Canon 70 – 200 mm	1
7	Lensa kit Sony 16 – 55 mm	1
8	Converter Lensa Canon to Sony	2
9	Mic Shotgun Rode	1
10	Wireless Clip On	1
11	Audio Recorder Zoom H6	1
12	Led Amaran	2
13	Tripod	2
14	Zhiyun Crane II	1

Tabel 1.1 Peralatan Produksi

3. Perencanaan Sumber Daya Pendukung

Pembuatan film ini tentunya membutuhkan sumber daya pendukung. Penulis mengajak beberapa teman untuk ikut dalam produksi ini. Tugasnya sebagai berikut:

- a. Sebagai asisten kameramen
- b. Sebagai perekam suara
- c. Sebagai penghubung dengan narasumber.
- d. Sebagai pendamping lapangan

G. PERENCANAAN ANGGARAN DAN JADWAL PELAKSANAAN

1. Perencanaan Anggaran

Adapun rencana anggaran dari produksi ini sebagai berikut:

No.	Keterangan	Jumlah
1	Transportasi	3.575.000
2	Konsumsi	3.010.000
3	Lain – Lain	2.000.000
	Total	8.585.000

Tabel 1.2 Anggaran Produksi dan Pasca Produksi

2. Jadwal Pelaksanaan

Pelaksanaan produksi ini, penulis membaginya menjadi tiga tahap yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada saat produksi dimulai, penulis mengikuti workshop produksi film dokumenter terlebih dahulu yang diadakan oleh panitia DOCTRINE pada tanggal 3 sampai 4 November 2018, berlokasi di Hotel Cakra Kusuma. Sebelum mengikuti kegiatan workshop, penulis sudah melakukan riset kelapangan pada bulan Oktober 2018. Pada tahap workshop ini, penulis diberikan materi tahapan-tahapan produksi dan apa saja yang harus dipersiapkan ketika melakukan produksi film dokumenter. Pengisi workshop ini yaitu Mas Tonni Tri Marsanto.

Setelah mengikuti kegiatan workshop ini, penulis melaksanakan produksi pada tanggal 5 November 2018 sampai 29 November 2018. Tahap produksi ini, penulis mengambil gambar mengenai kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Ainul Yaqin.

Pada tahap pasca produksi ini, penulis mengumpulkan semua file-file video mentah yang sudah dipilih dan menyusun audio rekaman, kemudian dimasukkan ke dalam software Adobe Premiere untuk melakukan proses editing dan dijadikannya menjadi sebuah film dokumenter yang utuh. Setelah semua proses sudah terlaksana, penulis melakukan pemutaran film di Prodi Ilmu Komunikasi UII.

Berikut adalah jadwal pelaksanaan dalam pembuatan film dokumenter ini :

Waktu Pelaksana	Kegiatan
Oktober 2018	Pra Produksi
November 2018 – Desember 2018	Produksi
Januari 2019 – Mei 2019	Pasca Produksi

Tabel 1.3 Jadwal Produksi Pengerjaan Proyek

